BAB III

ANALISIS DATA

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan praktik tindak tutur dan pengaruh tindak pertuturan tersebut terhadap *t* yang ada dalam percakapan siswa Kelas I di MI Al-Hidayah, berdasarkan rumusan masalah pada bab I. Tindak tutur siswa kelas I di MI Al-Hidayah ini sangat menarik untuk dikaji karena penggunaan bahasa anak yang masih jarang untuk diteliti. Data-data yang akan dianalisis berdasarkan percakapan yang dilakukan siswa Kelas I MI Al-Hidayah terhadap guru dan teman sebayanya ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Seperti yang diketahui bahwa pada dasarnya anak usia dini atau dapat dikatakan juga sebagai anak usia sekolah dasar, umumnya mereka dalam berinteraksi masih menggunakan bahasa yang ‚apa adanya‘ dan cenderung polos. Dimaksud dengan bahasa yang ‚apa adanya‘ adalah anak usia dini, yang dalam penelitian ini merupakan siswa MI Al-Hidayah kelas I, ketika dalam berinteraksi dan berkomunikasi mereka menggunakan tindak tutur yang mengutamakan isi ujaran yang dituturkan oleh *n* atau disebut juga dengan tindak lokusi. Dalam tindak lokusi ini *n* langsung mengemukakan keinginannya secara tersurat. Sehingga *t* nya pun dapat memahami langsung apa yang diucapkan oleh *n*.

Selain tindak lokusi, *n* juga terkadang menggunakan ujaran yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu, atau disebut pula dengan tindak ilokusi. Kedua tindak tutur tersebut, tindak lokusi dan tindak ilokusi, akan menghasilkan

suatu pengaruh terhadap *t*. Pengaruh yang dihasilkan dari kedua tindak tutur di atas disebut dengan tindak perlokusi. Dalam tindak perlokusi seseorang dapat menghasilkan pertuturan ucapan maupun gerakan tubuh saja (*body language*).

3.1 Kajian Tindak Tutur

Tindak tutur yang dapat dideskripsikan dalam penelitian ini, meliputi 3 aspek, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan pengaruh tindak pertuturan tersebut terhadap mitra tuturnya. Adapun contoh dan deskripsi ujaran tindak tutur yang digunakan *n* dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

3.1.1 Kajian Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi (*locutionary act*) atau disebut juga *The act of saying something,* adalah tindak berbicara, yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Berikut ini dapat dilihat contohnya ;

(Data 01) 01 Maret 2015 : Berdoa sebelum jam pelajaran pertama dimulai

Guru : "Anak-anak, sebelum jam pelajaran pertama dimulai, mari kita berdoa bersama-sama" (*n 1*)

Khamed : "*Al-Hamdu* ya, Bu" (*t 1*)

,Maksudnya, surat *Al-Fatihah'*

Guru : "*Al-Fatihah* Nak, bukan *Al-Hamdu*" (*n 1*)

Wacana di atas adalah percakapan antara guru dengan siswanya sebelum pelajaran dimulai. Guru sebagai *n 1*, sedangkan siswa sebagai *t 1*. *N* mengajak para siswa untuk membaca doa sebelum pelajaran pertama dimulai. Kemudian *t* menyampaikan informasi kepada *n* yang kurang tepat. Lalu *n* memberikan

penjelasan kepada *t* . Setelah itu, *n* memerintahkan kepada semua siswa untuk berdoa secara *khidmat*.

Meskipun informasi yang disampaikan *t* kurang tepat, namun *t* mendapatkan pembenaran dari *n* . Informasi yang disampaikan oleh *t* tersebut merupakan tindak lokusi, meskipun jawaban yang dikemukakan *t* ("*Al-Hamdu* ya, Bu") kurang tepat tetapi *n* ("*Al-Fatihah* Nak, bukan *Al-Hamdu*") memberikan penjelasan yang tepat kepada *t* .

Selain percakapan di atas, masih banyak percakapan lain yang menggunakan tindak lokusi. Hal ini dikarenakan, percakapan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar cenderung menggunakan kalimat langsung yang mereka dapatkan dari lingkungan mereka tinggal.

Adapun contoh lain dari tindak lokusi adalah sebagai berikut :

(Data 02) 01 Maret 2015 : Pelajaran Bahasa Arab tentang nama nama hari

Guru : "Sekarang, Pak Ali mau menerangkan nama-nama hari dalam Bahasa Arab kepada kalian semua" (*n 1*)

Zeus : "*Senen*, Pak Ali" (*t 1*)

„Hari Senin"

Wacana di atas adalah percakapan antara guru dengan siswanya ketika pelajaran Bahasa Arab materi tentang nama-nama hari dalam Bahasa Arab. Guru sebagai *n 1*, sedangkan siswa sebagai *t 1*. *N* mengajak para siswa untuk mengikutinya membaca nama-nama hari dalam Bahasa Arab secara bersama-sama. Ditengah-tengah *n* menjelaskan, *t* menyampaikan informasi kepada *n* yang kurang tepat. Lalu *n* memberikan penjelasan kepada *t* . Setelah itu, *n*

memerintahkan kepada semua siswa mengikutinya menyuarakan nama-nama hari dalam Bahasa Arab secara keras dan bersama-sama.

Meskipun informasi yang disampaikan *t* kurang tepat, namun *t* mendapatkan pembenaran dari *n* . Informasi yang disampaikan oleh *t* tersebut merupakan tindak lokusi, meskipun jawaban yang dikemukakan *t* ("*Senen*, Pak Ali") kurang tepat tetapi *n* ("Bukan *Senen*, tapi *Isnain*") memberikan penjelasan yang tepat kepada *t* .

Percakapan di atas dikategorikan sebagai tindak lokusi, karena ujaran yang disampaikan *t* kepada *n* merupakan tuturan biasa dan tidak mengandung tendensi atau informasi yang tersembunyi dibalik tindak pertuturan tersebut.

Contoh lainya, dapat dilihat dalam percakapan sebagai berikut :

(Data 08) 05 Maret 2015 : Jam istirahat, anak-anak makan sambil bercakap-cakap dengan temanya

Nezza : "*Pean maem opo*?" (*n 1*)
„Kamu makan apa?"

Salwa : "*Maem mie, gowo teko omah*" (*t 1*)
„Makan mie, membawa dari rumah"

Nezza : "Aku *njalok po'o mbak*?" (*n 1*)
„Saya boleh minta, mbak"

Salwa : "*Iki loh*" (*t 1*)
„ini"

Wacana diatas adalah percakapan antar siswa ketika jam istirahat. Nezza mendatangi Salwa dan menanyakan tentang makanan apa yang dimakanya.

Salwapun menjawab pertanyaan Nezza. Selain itu, Nezza juga bermaksud meminta sedikit makanan yang sedang dimakan Salwa, Salwapun berbagi makanan dengan temanya.

Percakapan diatas merupakan percakapan biasa antara *n* dan *t*. Awalnya, *n* bercakap-cakap dengan *t* seperti layaknya teman biasa. Kemudian, *n* meminta makanan yang dipunyai *t*. Pertuturan yang dikemukakan *n* kepada *t* dengan maksud meminta makanan tidak mengandung tendensi yang tersirat tetapi menggunakan bahasa yang jelas. Tindak pertuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi.

3.1.2 Kajian Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur Ilokusi adalah sebuah tuturan yang selain berfungsi untuk menjelaskan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tindak ilokusi yang didasarkan pada berbagai kriteria. Kriteria-kriteria tersebut meliputi asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissive*), ekspresif (*expressives*), dan deklaratif (*declaratives*).

3.1.2.1 Asertif (*assertive*)

Tindak tutur asertif atau representatif ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya atau untuk menyatakan kebenaran yang diekspresikan, atau tindak tutur yang mengikat *n* nya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak ilokusi Asertif ini biasanya meliputi mengusulkan, melaporkan, membual, dan, mengeluh.

Tuturan pada (Data 09) yang dikemukakan oleh Khameid kepada gurunya, menunjukkan fungsi: mengusulkan.

Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ;

(Data 09) 06 Maret 2015 : Pelajaran olahraga materi lari pemanasan

Guru : "Anak-anak sekarang waktunya olahraga, kalian harus lari-lari mengitari lapangan sekolah sebanyak tiga kali" (*n 1*)

Khameid : "Hah, kebanyakan *pak*, satu kali saja" (*t 1*)

Wacana di atas terdapat dalam percakapan antara guru dengan anak didiknya ketika jam pelajaran olahraga materi lari pemanasan . Guru sebagai *n 1* sedangkan anak didik sebagai *t 1*. *N* memberikan intruksi kepada para siswa tentang jumlah putaran lari pemanasan. Ditengah-tengah percakapan, *t* memberikan usulan kepada *n* agar jumlah putaran dalam lari pemanasan dikurangi. Tetapi *n* tetap pada keputusanya, yakni menyuruh para siswa untuk lari mengelilingi lapangan sebanyak tiga kali.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *t* secara tersirat kepada gurunya. *T* ingin mungusulkan kepada gurunya bahwa jumlah putaran lari yang diperintahkan sang guru terlalu banyak. Dengan usulan tersebut, *t* mengharapkan sang guru meralat intruksi yang diberikan kepada para siswa. Tindak pertuturan seperti di atas disebut dengan tindak tutur Ilokusi kategori Asertif fungsi mengusulkan.

Tuturan pada (Data 08) yang dikemukakan oleh Salwa dan Nezza menunjukkan fungsi: melaporkan.

Berikut ini contoh percakapanya ;

(Data 08) 05 Maret 2015 : Jam istirahat, anak-anak makan sambil bercakap-cakap dengan temanya

Khameid : "Aku *njalok po'o*?" (*n 2*)

„Saya juga minta?"

Salwa : "*Emoh, tukuo dewe kono loh*" (*t 2*)

„Tidak boleh, kamu beli sendiri"

Khameid : "*Kene tah*" (*n 2*)

„Mana"

(Sambil mengambil paksa makanan yang dibawa Salwa)

Nezza : "Bu, *mie ne mbak* Salwa diambil Khameid" (*n 3*)

„Bu, mie punya mbak Salwa diambil Khameid"

(Nezza melapor ke ruang guru)

Guru : "Iya, Khameid, kembalikan nak !" (*t 3*)

Khameid : "Iya Bu" (*t 4*)

Wacana di atas terjadi ketika jam istirahat sedang berlangsung. Saat itu Salwa yang sedang makan mie ditanya oleh Nezza ("*Pean maem opo*?"), dan Nezza juga meminta mie yang dimakan oleh Salwa. Salwapun berbagi mie nya ke Nezza. Ditengah tengah mereka makan Khamed datang dan meminta mie yang dimakan Salwa dan Nezza ("Aku *njalok po'o*?") tetapi Salwa tidak mau berbagi kepada Khameid. Khameid pun merebut paksa makanan dari tangan Salwa. Salwa menangis dan Nezza melaporkan kepada Ibu Guru yang berada di ruang Guru. Lalu Ibu Guru menyuruh Khameid untuk mengembalikan makanan Salwa dan Khameid menuruti perintah Ibu Guru tersebut.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* 2 secara tersirat kepada gurunya. *N* ingin melaporkan kepada guru bahwa *t* telah mengganggu mereka dan telah mengambil secara paksa makanan yang mereka makan. Kemudian, apa yang disampaikan oleh *n* direspon oleh sang guru dengan menyuruh *t* mengembalikan makanan yang diambil paksa tersebut. Tindak pertuturan seperti di atas disebut dengan tindak tutur Ilokusi kategori Asertif fungsi melaporkan.

Tuturan pada (Data 07) yang dikemukakan oleh Zeus, menunjukkan fungsi: membual.

Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan berikut ini ;

(Data 07) 04 Maret 2015 : Jam Istirahat, anak-anak bermain dengan temannya

Zeus : "Aku *duwe bede'an, isok* jawab *ta awakmu*?" (*n 1*)
„Saya punya tebak-tebakan, bisa menjawab kamu"

Khameid : "*Opo bede'ane?*" (*t 1*)
„Apa tebak-tebakanya?"

Zeus : "*Siji tambah siji piro*?" (*n 1*)
„Satu ditambah satu berapa?"

Khameid : "*loro*" (*t 1*)
„Dua"

Zeus : "Salah" (*n 1*)

Khameid : "*Piro loh*?" (*t 1*)
„Berapa?"

Zeus : "*Suwelas*" (*n 1*)
„Sebelas"
(Sambil menjejerkan kedua jari telunjuknya)

Khameid : "*Nakalan*" (*t 1*)

„Curang"

Wacana di atas terjadi ketika jam istirahat berlangsung. Pada saat itu, Zeus dan Khameid sedang bermain. Mereka bermain tebak-tebakan ("Aku *duwe bede'an, isok* jawab *ta awakmu*?"). Zeus bertanya kepada Khameid tentang penjumlahan ("*Siji tambah siji piro*?"). Khameid yang polos menjawab secara matematis dua (*"loro"*) dan Zeus langsung menyalahkan jawaban Khameid. Menurut Zeus jawaban yang benar adalah sebelas ("*suwelas*"). Khameid pun merasa tertipu dan tidak puas dengan jawaban Zeus.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* secara tersirat kepada *t* . *N* ingin membual dengan memberikan jawaban yang salah kepada *t*. *N* bermaksud membohongi *t* dengan memberikan jawaban yang tidak matematis. Tindak pertuturan seperti di atas disebut dengan tindak tutur Ilokusi kategori Asertif fungsi membual.

Tuturan pada (Data 10) yang dikemukakan oleh Zeus, menunjukkan fungsi: membual.

Berikut ini data percakapanya ;

(Data 10) 07 Maret 2015 : Pelajaran *Fiqih* Materi Bab *Wudhu*

Khameid : "*Urut-urut* itu apa Bu ?" (*n 2*)

Zeus : "*Urut-urut* itu pijat Med, iya kan Bu?" (*t 2*)

Guru : " Bukan nak, maksudnya *urut-urut* itu mulai cara nomor satu sampai nomor lima harus dilakukan secara berurutan, tidak boleh dibolak-balik" (*t 3*)

Wacana di atas terjadi ketika jam pelajaran *Fiqih* bab *Wudhu* berlangsung. Pada saat itu, guru menerangkan tentang tata cara berwudhu yang baik secara syariat Islam. Ditengah-tengah jam pelajaran berlangsung, Khameid tidak mengerti tentang bahasa *urut-urut* ("*Urut-urut* itu apa Bu ?"), kemudian salah satu siswa yang bernama Zeus memberikan jawaban yang kurang tepat ("*Urut-urut* itu pijat Med, iya kan Bu?"). gurupun meluruskan jawaban atas pertanyaan Khameid.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *t* secara tersirat kepadan *t* . *T* ingin membual dengan memberikan jawaban yang salah kepada *n*. tetapi jawaban atas pertanyaan *n* akhirnya dibenarkan oleh sang guru. Tindak pertuturan seperti di atas disebut dengan tindak tutur Ilokusi kategori Asertif fungsi membual.

Tuturan pada (Data 09) yang dikemukakan oleh Zeus dan Nando, menunjukkan fungsi: mengeluh.

Berikut ini data percakapanya ;

(Data 09) 06 Maret 2015 : Pelajaran Olahraga Materi Lari Pemanasan

Guru : "Anak-anak sekarang waktunya olahraga, kalian harus lari-lari mengitari lapangan sekolah sebanyak tiga kali" (*n 1*)

Khameid : "Hah, kebanyakan pak, satu kali saja" (*t 1*)

Zeus : "Capek pak !" (*t 2*)

Nando : "Panas pak !" (*t 3*)

Wacana di atas terjadi ketika pelajaran olahraga berlangsung. Guru olahraga memerintahkan kepada para siswa untuk melakukan lari pemanasan sebanyak tiga kali. Ditengah-tengah guru menjelaskan siswa yang bernama Zeus dan Nando mengeluh. Zeus mengeluhkan jumlah putaran lari yang diberikan sang

guru terlalu banyak. Sedangkan Nando mengeluhkan panasnya terik matahari pada saat jam olahraga berlangsung.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *t* secara tersirat kepada gurunya. *T* mengeluh pada guru tentang jumlah putaran lari dan cuaca yang panas pada saat jam pelajaran olahraga berlangsung . *T* mengharapkan supaya guru mengubah perintah yang telah diberikan kepada para siswa. Tindak pertuturan seperti di atas disebut dengan tindak tutur Ilokusi kategori Asertif fungsi mengeluh.

3.1.2.2 Direktif (*directives*)

Tindak tutur yang dimaksudkan *n* nya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya: memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), memesan (*ordering*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recomanding*).

Tuturan pada (Data 06) yang dikemukakan oleh Nezza kepada gurunya menunjukkan fungsi: memerintah.

Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan berikut ini ;

(Data 06) 04 Maret 2015 : Pelajaran Bahasa Inggris tentang mengenal warna

Nezza : "Bu, *potelotku cuklek*, *orotno* Bu" (*n 2*)

„Bu, alat tulisku patah, tajamkan Bu"

Guru : "Sini mbak Nezza, biar Ibu bantu" (*t 3*)

Wacana di atas terjadi ketika pelajaran bahasa Inggris berlangsung. Sebelumnya, guru menerangkan kepada para siswa tentang nama-nama warna dalam bahasa Inggris. Ditengah-tengah guru menerangkan, siswi yang bernama Nezza melaporkan kepada gurunya tentang alat tulisnya yang patah ("Bu,

potelotku cuklek, *orotno* Bu"). Ibu guru pun membantu Nezza untuk melancipkan lagi ujung pensilnya yang patah ("Sini mbak Nezza, biar Ibu bantu"). Dan setelah itu, pelajaranpun dilanjutkan kembali.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* secara tersirat kepada gurunya. *N* secara tak langsung memerintahkan pada gurunya untuk melancipkan ujung pensilnya yang patah dengan cara menunjukkan alat tulisnya. *N* mengharapkan supaya guru mau membantunya untuk merautkan pensilnya yang patah. Tindak pertuturan seperti di atas disebut dengan tindak tutur Ilokusi kategori Direktif fungsi memerintah.

Selain tuturan di atas, ada pula tuturan yang juga menunjukkan fungsi: memerintah. Tuturan tersebut terdapat pada data, antara lain:

(Data 06) 04 Maret 2015 : Pelajaran Bahasa Inggris tentang mengenal warna

Khameid : "Bu, *potelotku dijupuk* Zeus" (*n 3*)

„Bu, alat tulisku diambil Zeus"

Guru : "Mas Zeus, ayo dikembalikan" (*t 4*)

„*Mas*, panggilan laki-laki Jawa"

Wacana di atas terjadi ketika pelajaran bahasa Inggris berlangsung. Sebelumnya, guru menerangkan kepada para siswa tentang nama-nama warna dalam bahasa Inggris. Ditengah-tengah guru menerangkan, siswa yang bernama Khameid melaporkan kepada gurunya tentang alat tulisnya yang diambil oleh temanya ("Bu, *potelotku dijupuk* Zeus"). Ibu guru pun segera mengambil sikap dan menyuruh Zeus untuk mengembalikan pensilnya Khameid ("Mas Zeus, ayo dikembalikan"). Dan setelah itu, pelajaranpun dilanjutkan kembali.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* secara tersirat kepada gurunya. *N* secara tak langsung memerintahkan pada gurunya agar menegur teman yang telah mengambil pensilnya. *N* mengharapkan supaya guru mau membantunya agar pensil yang diambil oleh temanya bisa dikembalikan lagi. Tindak pertuturan seperti di atas disebut dengan tindak tutur Ilokusi kategori Direktif fungsi memerintah.

Berikut ini contoh percakapanya ;

(Data 13) 09 Maret 2015 : Sebelum jam pulang sekolah, anak-anak diberi buku tabungan

Salwa : "*Assalamualaikum*, pak Badrus tabungane *kulo ilang*" (*n 2*)
„Assalamualaikum, pak Badrus tabungan saya hilang"

Guru : "*Kari* paling, atau *gak* nabung *sampeyan*" (*t 2*)
„Ketinggalan, atau kamu tidak nabung"

Salwa : "Nabung pak, nabung sepuluh ribu" (*n 2*)

Guru : " *Yowes, tak golekno sek nggeh nak* " (*t 2*)
„Ya sudah, nanti saya carikan dulu"

Wacana di atas terjadi ketika jam pelajaran telah selesai dan para siswa bersiap dan berkemas untuk pulang. Siswa yang bernama Salwa kehilangan buku tabungan dan mengeluh kepada teman sebangkunya Nezza. Nezza memberikan usul kepada Salwa untuk melaporkan hal tersebut ke bagian Tata Usaha (TU). Di ruang TU, Salwa melapor kepada gurunya terkait tabunganya yang hilang. Guru pun merespon dan berusaha membantu mencarikan tabunganya yang hilang (" *Yowes, tak golekno sek nggeh* nak ").

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* secara tersirat kepada *t* nya. *N* melaporkan buku tabunganya yang hilang kepada *t*. *N* berharap *t* bisa membantunya menemukan buku tabungan nya yang hilang. Tindakan *n* tersebut secara tersirat memerintahkan gurunya untuk mencari buku tabunganya. Tindak pertuturan seperti di atas disebut dengan tindak tutur Ilokusi kategori Direktif fungsi memerintah.

Tuturan pada (Data 10) yang dikemukakan oleh Salwa kepada gurunya, menunjukkan fungsi: memohon.

Berikut ini data percakapanya ;

(Data 10) 07 Maret 2015 : Pelajaran *Fiqih* Materi Bab *Wudhu*

Salwa : "Bu, *pipis* ?" (*n 3*)

„Bu, buang air kecil"

Guru : " Iya nak, kebelakang sana " (*t 4*)

„Iya nak, kamu ke kamar mandi"

Wacana di atas terjadi ketika guru sedang memberikan materi bab *wudhu* pelajaran *Fiqih*. Ditengah-tengah guru menerangkan materi pelajaran, seorang anak didik bernama Salwa meminta ijin ke kamar mandi kepada gurunya. Agar permintaannya dikabulkan, *n* mengacungkan tanganya dan memohon ijin ke kamar mandi.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* secara tersirat kepada *t* nya. *N* meminta ijin pada guru untuk ke kamar mandi. Agar pemintaan *n* di penuhi, ia mengacungkan tanganya. Sehingga *t* yang melihat *n* menginjinkan *n* ke kamar

mandi. Tindak pertuturan seperti di atas disebut dengan tindak tutur Ilokusi kategori Direktif fungsi memohon.

3.1.2.3 Komisif (*commissives*)

Tindak tutur yang mengungkap *n* nya untuk melakukan sesuatu seperti yang disebutkan di dalam ujarannya, seperti berjanji dan menawarkan.

Tuturan pada (Data 11) yang dikemukakan oleh Nando kepada Khameid, menunjukkan fungsi: menawarkan.

Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan berikut ini ;

(Data 11) 07 Maret 2015 : Jam istirahat, anak-anak bermain dengan temanya

Nando : "Aku *duwe* gambar, *gambare* Ipin" (*n 1*)
„Saya mempunyai gambar, gambarnya Ipin"

Khameid : "*Iku duduk* Ipin, *iku* Upin" (*t 1*)
„Itu bukan Ipin, tapi Upin"

Nando : "*Njalok tah awakmu*?" (*n 1*)
„Kamu mau minta?"

Khameid : "*Emoh, nak kabeh* aku *gelem*" (*t 1*)
„Tidak mau, kalau semua saya mau"

Wacana di atas terjadi ketika jam istirahat berlangsung. Beberapa siswa sedang bercakap cakap dan bermain. Pun demikian, Nando dan Khameid sedang bermain kartu bergambar upin ipin. Ditengah-tengah percakapan Nando dan Khameid, Nando bermaksud memberikan sebagian gambarnya kepada Khameid. Khameid pun menolak karena dia menginginkan semua gambar yang dimiliki oleh Nando.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* secara tersirat kepada *t* nya. *N* menawarkan untuk memberikan gambar upin ipin kepada *t*. *N* bermaksud memberikan sebagian gambar yang dipunyai kepada *t*. *T* menolak penawaran *n* karena *n* bermaksud memberikan sebagian gambarnya kepada *t*. Tindak pertuturan seperti di atas disebut dengan tindak tutur Ilokusi kategori Komisif fungsi memohon.

3.1.2.4 Ekspresif (*expressives*)

Tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap yang berfungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan, atau tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal-hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak ilokusi ekspresif meliputi mengucapkan terimakasih, memberi maaf, memuji, dan mengucapkan selamat.

Ketika penelitian ini berlangsung, peneliti tidak menemukan percakapan yang dilakukan siswa kelas I MI Al-Hidayah yang mengandung tindak ilokusi ekspresif. Peneliti menanyakan pada wali kelas I mengenai pertuturan dengan menggunakan ucapan terimakasih, memberi maaf, memuji, dan mengucapkan selamat. Kemudian wali kelas memberikan contoh konteks tuturan dan pertuturan para siswa ketika menggunakan ucapan terimakasih dan memberi maaf. Contoh pertuturan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketika guru membantu para siswa untuk merapikan kuku mereka yang panjang. Beberapa dari siswa tersebut secara spontan berkata, “Makasih, Bu”.

2. Ketika jam istirahat berlangsung, Khameid, Zeus, Nando dan beberapa temanya sedang bermain bola. Pada saat bermain bola, Nando menendang bola tersebut dengan keras dan tak beraturan sehingga mengenai Salwa yang saat itu sedang makan kudapan. Nando pun langsung menghampiri Salwa dan berkata "*Sepurane yoh, bal e kenek awakmu*" . Salwapun mengangguk sambil tersenyum.

Contoh nomor 1 dan 2 diatas menunjukkan tindak ilokusi ekspresif. Nomor 1 merupakan tindak ilokusi ekspresif fungsi mengucapkan terimakasih. Sedangkan nomor 2 merupakan tindak ilokusi ekspresif fungsi memberi maaf.

3.1.2.5 Deklaratif (*declaratives*)

Tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya sehingga menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisi dengan realitas, biasanya tindak ujaran ini dilakukan dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru. Tindak ilokusi deklaratif meliputi, mengundurkan diri, memecat, memberi hukuman.

Peneliti tidak menemukan percakapan yang dilakukan siswa kelas I MI Al-Hidayah yang mengandung tindak ilokusi deklaratif.

3.1.3 Kajian Tindak Tutur Perlokusi

Kajian tindak tutur perlokusi disebut juga dengan *the act of affecting someone* atau tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi *t*. Tindak perlokusi disebutkan sebagai sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi

yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruhnya dapat disengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh *n* nya.

Seorang *n* tentunya memiliki unsur kesengajaan untuk mengarahkan atau mempengaruhi pendengarnya untuk melakukan sesuatu sebagai konsekuensi yang sifatnya non linguistic dalam tuturan tersebut. Oleh karena itu, tindak perlokusi dikenal dengan istilah *the act of persuading someone* yang mempengaruhi pendengar sebagai tujuan utama tindak tutur jenis ini. Sehingga dalam kajian tindak tutur perlokusi ini, peneliti akan mendeskripsikan pengaruh / tindakan *n* yang dilakukan *t* terkait dengan pertuturan *n*. Adapun analisis dari tindak tutur perlokusi adalah sebagai berikut :

(Data 09) 06 Maret 2015 : Pelajaran Olahraga Materi Lari Pemanasan

Guru : "Anak-anak sekarang waktunya olahraga, kalian harus lari-lari mengitari lapangan sekolah sebanyak tiga kali" (*n 1*)

Khameid : "Hah, kebanyakan pak, satu kali saja" (*t 1*)

Guru : "Kalian kebanyakan alasan, cepat kalian lari" (*n 1*)

Wacana di atas terdapat dalam percakapan antara guru dengan anak didiknya ketika jam pelajaran olahraga materi lari pemanasan . Guru sebagai *n 1* sedangkan anak didik sebagai *t 1*. *N* memberikan intruksi kepada para siswa tentang banyaknya lari pemanasan. Ditengah-tengah percakapan, *t* memberikan usulan kepada *n* agar jumlah putaran dalam lari pemanasan dikurangi. Tetapi *n* 1tetap pada keputusanya, yakni menyuruh para siswa untuk lari mengelilingi lapangan sebanyak tiga kali.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *t* secara tersIrat kepada gurunya. *T*

ingin mungusulkan kepada guru olahraganya bahwa intruksi jumlah lari yang diperintahkan sang guru terlalu banyak. Dengan usulan tersebut, *t* mengharapkan sang guru meralat intruksi yang diberikan kepada para siswa.

Mendengar pertuturan yang disampaikan *n*, *t* bermaksud mempengaruhi *n* agar jumlah putaran lari dikurangi. Pada kenyataanya, *n* tetap pada keputusanya dan tidak menghiraukan usulan dari *t*. Sikap *n* yang merespon *t* inilah dikatakan tindak tutur perlokusi.

Selain itu, tindak tutur perlokusi juga muncul pada percakapan berikut ini ;

(Data 08) 05 Maret 2015 : Jam istirahat, anak-anak makan sambil bercakap-cakap dengan temanya

Khameid : "Aku *njalok po'o*?" (*n 2*)
„Saya juga minta?"

Salwa : "*Emoh, tukuo dewe kono loh*" (*t 2*)
„Tidak boleh, kamu beli sendiri"

Khameid : "*Kene tah*" (*n 2*)
„Mana"
(Sambil mengambil paksa makanan yang dibawa Salwa)

Nezza : "Bu, *mie ne mbak* Salwa diambil Khameid" (*n 3*)
„Bu, mie punya mbak Salwa diambil Khameid"
(Nezza melapor ke ruang guru)

Guru : "Iya, Khameid, kembalikan nak !" (*t 3*)

Khameid : "Iya Bu" (*t 4*)

Wacana di atas terjadi ketika jam istirahat sedang berlangsung. Saat itu Salwa yang sedang makan mie ditanya oleh Nezza ("*Pean maem opo*?"), dan Nezza juga meminta mie yang dimakan oleh Salwa. Salwapun berbagi mie nya ke

Nezza. Ditengah tengah mereka makan Khamed datang dan meminta mie yang dimakan Salwa dan Nezza ("Aku *njalok po'o*?") tetapi Salwa tidak mau berbagi kepada Khameid. Khameid pun merebut paksa makanan dari tangan Salwa. Salwa menangis dan Nezza melaporkan kepada Ibu Guru yang berada di ruang Guru. Lalu Ibu Guru menyuruh Khameid untuk mengembalikan makanan Salwa dan Khameid menuruti perintah Ibu Guru tersebut.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* 2 secara tersurat kepada gurunya. *N* ingin melaporkan kepada guru bahwa *t* telah mengganggu mereka dan telah mengambil secara paksa makanan yang mereka makan. Kemudian, apa yang disampaikan oleh *n* direspon oleh sang guru dengan menyuruh *t* mengembalikan makanan yang diambil paksa tersebut.

Mendengar pertuturan yang disampaikan *n* kepada gurunya, sang gurupun langsung memerintahkan *t* untuk mengembalikan makanan yang telah diambil dari temanya. Pelaporan yang dilakukan oleh *n* kepada gurunya mempunyai pengaruh kepada sang guru dalam bentuk perintah untuk mengembalikan makanan tersebut disebut dengan tindak tutur perlokusi.

Selain contoh di atas, juga dapat dilihat pada contoh berikut ini ;

(Data 07) 04 Maret 2015 : Jam Istirahat, anak-anak bermain dengan temannya

Zeus : "Aku *duwe bede'an, isok* jawab *ta awakmu*?" (*n 1*)
„Saya punya tebak-tebakan, bisa menjawab kamu"

Khameid : "*Opo bede'ane?*" (*t 1*)
„Apa tebak-tebakanya?"

Zeus : "*Siji tambah siji piro*?" (*n 1*)

„Satu ditambah satu berapa?"

Khameid : "*loro*" (*t 1*)

„Dua"

Zeus : "Salah" (*n 1*)

Khameid : "*Piro loh*?" (*t 1*)

„Berapa?"

Zeus : "*Suwelas*" (*n 1*)

„Sebelas"

(Sambil menjejerkan kedua jari telunjuknya)

Khameid : "*Nakalan*" (*t 1*)

„Curang"

Wacana di atas terjadi ketika jam istirahat berlangsung. Pada saat itu, Zeus dan Khameid sedang bermain. Mereka bermain tebak-tebakan ("Aku *duwe bede'an, isok* jawab *ta awakmu*?"). Zeus bertanya kepada Khameid tentang penjumlahan ("*Siji tambah siji piro*?"). Khameid yang polos menjawab secara matematis dua (*"loro"*) dan Zeus langsung menyalahkan jawaban Khameid. Menurut Zeus jawaban yang benar adalah sebelas ("*suwelas*"). Khameid pun merasa tertipu dan tidak puas dengan jawaban Zeus.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* secara tersirat kepada *t* . *N* ingin membual dengan memberikan jawaban yang salah kepada *t*. *N* bermaksud membohongi *t* dengan memberikan jawaban yang tidak matematis.

Mendengar jawaban yang disampaikan *n*, *t* tidak percaya begitu saja. *N* bermaksud mempengaruhi jawaban yang disampaikan *t* dengan memplesetkan

jawaban tersebut. Kenyataanya, *t* merasa dibohongi oleh *n* dan menyangkal jawaban yang diberikan *n*. Penyangkalan yang dilakukan *t* terhadap *n* inilah disebut tindak tutur perlokusi.

Contoh tindak tutur perlokusi juga muncul pada percakapan berikut ini ;

(Data 09) 06 Maret 2015 : Pelajaran Olahraga Materi Lari Pemanasan

Guru : "Anak-anak sekarang waktunya olahraga, kalian harus lari-lari mengitari lapangan sekolah sebanyak tiga kali" (*n* 1)

Khameid : "Hah, kebanyakan pak, satu kali saja" (*t 1*)

Zeus : "Capek pak !" (*t 2*)

Nando : "Panas pak !" (*t 3*)

Wacana di atas terjadi ketika pelajaran olahraga berlangsung. Guru olahraga memerintahkan kepada para siswa untuk melakukan lari pemanasan sebanyak tiga kali. Ditengah-tengah guru menjelaskan siswa yang bernama Zeus dan Nando mengeluh. Zeus mengeluhkan jumlah putaran lari yang diberikan sang guru terlalu banyak. Sedangkan Nando mengeluhkan panasnya terik matahari pada saat jam olahraga berlangsung.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *t* secara tersirat kepada gurunya. *T* mengeluh pada guru tentang jumlah putaran lari dan cuaca yang panas pada saat jam pelajaran olahraga berlangsung . *T* mengharapkan supaya guru mengubah perintah yang telah diberikan kepada para siswa.

Dalam konteks pertuturan di atas, *t 2* dan *t 3* secara tidak langsung mempengaruhi keputusan gurunya. Tujuanya, agar sang guru membatalkan keputusanya yang menyuruh para siswa untuk lari. Pengaruh pertuturan yang

disampaikan *t 2* dan *t 3* dalam konteks pertuturan di atas disebut tindak tutur perlokusi.

Contoh lainya adalah sebagai berikut ;

(Data 06) 04 Maret 2015 : Pelajaran Bahasa Inggris tentang mengenal warna

Nezza : "Bu, *potelotku cuklek*, *orotno* Bu" (*n 2*)

„Bu, alat tulisku patah, tajamkan Bu"

Guru : "Sini mbak Nezza, biar Ibu bantu" (*t 3*)

„*Mbak*, panggilan perempuan Jawa"

Wacana di atas terjadi ketika pelajaran bahasa Inggris berlangsung. Sebelumnya, guru menerangkan kepada para siswa tentang nama-nama warna dalam bahasa Inggris. Ditengah-tengah guru menerangkan, siswi yang bernama Nezza melaporkan kepada gurunya tentang alat tulisnya yang patah ("Bu, *potelotku cuklek*, *orotno* Bu"). Ibu guru pun membantu Nezza untuk melancipkan lagi ujung pensilnya yang patah ("Sini mbak Nezza, biar Ibu bantu"). Dan setelah itu, pelajaranpun dilanjutkan kembali.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* secara tersirat kepada gurunya. *N* secara tak langsung memerintahkan pada gurunya untuk melancipkan ujung pensilnya yang patah dengan cara menunjukkan alat tulisnya. *N* mengharapkan supaya guru mau membantunya untuk merautkan pensilnya yang patah.

Mendengar pertuturan yang disampaikan *n* , sang gurupun merespon apa yang diungkapkan oleh *n* . Kenyataanya, sang guru membantu merautkan pensil *n* yang patah. *N* secara tidak langsung mempengaruhi gurunya agar pensilnya dirautkan. Pertuturan *n* kepada *t* inilah disebut tindak tutur perlokusi.

Selain itu, juga dapat dilihat dari contoh percakapan berikut ini ;

(Data 06) 04 Maret 2015 : Pelajaran Bahasa Inggris tentang mengenal warna

Khameid : "Bu, *potelotku dijupuk* Zeus" (*n 3*)

„Bu, alat tulisku diambil Zeus"

Guru : "Mas Zeus, ayo dikembalikan" (*t 4*)

„*Mas*, panggilan laki-laki Jawa"

Wacana di atas terjadi ketika pelajaran bahasa Inggris berlangsung. Sebelumnya, guru menerangkan kepada para siswa tentang nama-nama warna dalam bahasa Inggris. Ditengah-tengah guru menerangkan, siswa yang bernama Khameid melaporkan kepada gurunya tentang alat tulisnya yang diambil oleh temanya ("Bu, *potelotku dijupuk* Zeus"). Ibu guru pun segera mengambil sikap dan menyuruh Zeus untuk mengembalikan pensilnya Khameid ("Mas Zeus, ayo dikembalikan"). Dan setelah itu, pelajaranpun dilanjutkan kembali.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* secara tersirat kepada gurunya. *N* secara tak langsung memerintahkan pada gurunya agar menegur teman yang telah mengambil pensilnya. *N* mengharapkan supaya guru mau membantunya agar pensil yang diambil oleh temanya bisa dikembalikan lagi.

Dari pertuturan di atas, *n* bermaksud melaporkan kepada gurunya tentang pensil yang diambil oleh temanya. Tujuanya, agar *t* menegur siswa yang mengambil pensil *n* . Selain itu, *n* juga berharap pensilnya dikembalikan oleh temanya setelah *t* menegur. Tindakan *n* yang melaporkan kepada gurunya terkait pensil yang diambil temanya disebut tindak tutur perlokusi.

Data berikut ini contohnya ;

(Data 13) 09 Maret 2015 : Sebelum jam pulang sekolah, anak-anak diberi buku tabungan

Salwa : "*Assalamualaikum*, pak Badrus tabungane *kulo ilang*" (*n 2*)

„Assalamualaikum, pak Badrus tabungan saya hilang"

Guru : "*Kari* paling, atau *gak* nabung *sampeyan*" (*t 2*)

„Ketinggalan, atau kamu tidak nabung"

Salwa : "Nabung pak, nabung sepuluh ribu" (*n 2*)

Guru : " *Yowes, tak golekno sek nggeh nak* " (*t 2*)

„Ya sudah, nanti saya carikan dulu"

Wacana di atas terjadi ketika jam pelajaran telah selesai dan para siswa bersiap dan berkemas untuk pulang. Siswa yang bernama Salwa kehilangan buku tabungan dan mengeluh kepada teman sebangkunya Nezza. Nezza memberikan usul kepada Salwa untuk melaporkan hal tersebut ke bagian Tata Usaha (TU). Di ruang TU, Salwa melapor kepada gurunya terkait tabunganya yang hilang. Guru pun merespon dan berusaha membantu mencarikan tabunganya yang hilang (" *Yowes, tak golekno sek nggeh* nak ").

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* secara tersirat kepada *t* nya. *N* melaporkan buku tabunganya yang hilang kepada *t*. *N* berharap *t* bisa membantunya menemukan buku tabungan nya yang hilang. Tindakan *n* tersebut secara tersirat memerintahkan gurunya untuk mencari buku tabunganya.

Dalam pertuturan diatas, *n* bermaksud melaporkan buku tabungannya kepada guru TU, *n* berharap *t* bisa mencarikan buku tabunganya yang hilang. *T* pun merspon laporan yang disampaikan *n* dan berjanji untuk mencarikan buku

tabungan yang hilang tersebut. Tindakan *t* bisa dikatakan sebagai tindak tutur perlokusi.

Berikut ini contoh percakapanya ;

(Data 10) 07 Maret 2015 : Pelajaran *Fiqih* Materi Bab *Wudhu*

Salwa : "Bu, *pipis* ?" (*n 3*)

„Bu, buang air kecil"

Guru : " Iya nak, kebelakang sana " (*t 4*)

„Iya nak, kamu ke kamar mandi"

Wacana di atas terjadi ketika guru sedang memberikan materi bab *wudhu* pelajaran *Fiqih*. Ditengah-tengah guru menerangkan materi pelajaran, seorang anak didik bernama Salwa meminta ijin ke kamar mandi kepada gurunya. Agar permintaannya dikabulkan, *n* mengacungkan tanganya dan memohon ijin ke kamar mandi.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* secara tersirat kepada *t* nya. *N* meminta ijin pada guru untuk ke kamar mandi. Agar pemintaan *n* di penuhi, ia mengacungkan tanganya. Sehingga *t* yang melihat *n* menginjinkan *n* ke kamar mandi.

N meminta izin kepada gurunya untuk buang air kecil ke belakang. *N* mengacungkan tangan dan meminta izin untuk ke belakang. Gurupun merespon *n* dan memberinya izin untuk buang air kecil ke belakang. Tindakan *n* yang meminta izin kepada gurunya dikatakan tindak tutur perlokusi.

Peneliti menemukan satu kriteria tindak tutur ilokusi yang sangat efektif menjadikan *t* bereaksi terhadapan tuturan yang di ucapkan oleh *n*. Kriteria tindak

ilokusi tersebut adalah direktif. Tindak tutur ilokusi kriteria direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan *n* nya untuk membuat pengaruh agar *t* melakukan tindakan tertentu. Tindakan tertentu yang dilakukan oleh *t* disebut tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur Direktif yang peneliti temui dalam tindak pertuturan siswa kelas I MI Al-Hidayah ini meliputi fungsi memerintah dan memohon. Dalam kedua fungsi tersebut, yaitu memerintah dan memohon, *n* meminta kepada *t* untuk melakukan reaksi sesuai dengan pertuturan *n*.

Selain itu, tindak tutur direktif yang diucapkan secara langsung sering peneliti jumpai pada anak didik dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Pengenalan bahasa pada siswa sekolah dasar merupakan salah satu aspek yang mendukung penggunaan tindak tutur direktif langsung ketika berinteraksi. Kosa kata yang dimiliki siswa sekolah dasar cenderung masih sedikit. Sehingga mereka sering kali menggunakan ujaran langsung untuk mengatakan maksud yang mereka inginkan.

Dampak positif yang dirasakan oleh *t*, ketika *n* menggunakan bahasa langsung adalah *t* langsung dapat memahami tujuan dan maksud ujaran *n*. Sehingga interaksi pertuturan antara *n* dan *t* yang terjalin dengan baik. Lebih lanjut, *t* dapat melakukan tindakan atau reaksi (tindak perlokusi) atas pertuturan yang diajukan *n*. Sehingga *n* merasa puas dan membenarkan tindakan atau reaksi yang dilakukan *t*.

Selain dampak positif, ada pula dampak negative yang dirasakan oleh *t* saat *n* menggunakan tindak tutur direktif langsung. *T* akan merasakan diperintah

dan dipaksa untuk melakukan tindakan atau reaksi seperti yang diminta oleh *n*. Sehingga terkesan kurang memperhatikan tingkat kesopanan. Namun, karena dalam penelitian ini peneliti mengamati perilaku berbahasa siswa sekolah dasar, hal tersebut tidaklah terlalu berpengaruh terhadap *t*. Sehingga *n* dan *t* masih terlihat nyaman ketika berinteraksi.